

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Populasi dan Sampel Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Lembang yang bertempat di Jalan Raya Lembang No.357 Kabupaten Bandung Barat. Populasi penelitian adalah siswa yang secara administratif terdaftar sebagai siswa/i kelas VII SMP Negeri 1 Lembang Tahun Ajaran 2013/2014.

2. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang , tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada subyek atau obyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/ sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek tersebut (Sugiyono, 2013:117). Sedangkan menurut Arikunto (2010: 173) Populasi dapat didefinisikan sebagai keseluruhan subyek penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lembang Tahun Pelajaran 2013/2014 yang memiliki tingkat motivasi belajar rendah. Populasi penelitian ditentukan menurut beberapa kriteria sebagai berikut.

- a. Anggota penelitian adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lembang.
- b. Asumsi pemilihan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lembang adalah:
 - 1) Siswa kelas VII berada pada rentang usia 12-13 tahun dalam lingkup psikologi perkembangan individu pada tahap ini memasuki masa remaja awal.
 - 2) Menurut Eccles, Wigfield & Schiefele pada tahun 1998 memaparkan bahwa siswa SMP memiliki kecenderungan untuk menghabiskan

waktu bersama dengan teman sebaya karena teman sebaya dapat mempengaruhi motivasi anak melalui perbandingan sosial, kompetensi dan motivasi sosial, belajar bersama dan pengaruh kelompok sebaya (Santrock, 2008:533).

- 3) Siswa kelas VII membutuhkan layanan bimbingan dan konseling dalam penyesuaian kebutuhan ataupun dorongan untuk belajar yang berbeda dari dorongan belajar waktu di sekolah dasar untuk tetap mempertahankan prestasinya atau menjadi lebih baik dari waktu belajar di sekolah dasar.

Adapun banyaknya anggota dalam penelitian ini adalah berjumlah 366 orang siswa, yang terbagi ke dalam 9 kelas, dengan rincian setiap kelasnya sebagai berikut:

Tabel 3.1
Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	VII A	41
2	VII B	41
3	VII C	41
4	VII D	41
5	VII E	41
6	VII F	40
7	VII G	41
8	VII H	40
9	VII I	40
Jumlah		366

3. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2013; 118). Sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2009: 104). Sampel ditentukan untuk memperoleh informasi tentang obyek penelitian dengan mengambil representasi populasi yang diprediksikan dapat mewakili seluruh populasi.

Secara spesifik, teknik sampling yang digunakan adalah teknik nonprobabilitas, dimana setiap sampel tidak memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih yakni dengan menggunakan pengambilan sampel secara bertujuan (*purposive sampling*), yaitu suatu teknik dimana:

- a. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
- b. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi. (Arikunto,2010:183).

Pertimbangan mengambil subjek sampel penelitian siswa kelas VII adalah:

1. Siswa kelas VII berada pada masa transisi dari tingkat sekolah dasar ke tingkat SMP, dimana pada masa ini siswa masih beradaptasi dengan cara belajar, penyesuaian mata pelajaran di sekolah serta lingkungan belajarnya yang baru (tata tertib sekolah, interaksi teman sebaya maupun guru dan para personil sekolah lainnya).
2. Hasil wawancara dengan guru BK SMP Negeri 1 Lembang yang menyatakan siswa kelas VII tidak bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar, sering terlambat mengumpulkan tugas dan ada yang sering kabur dari sekolah untuk menghindari kegiatan belajar di kelas.

Pengambilan sampel pada penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* ini dilakukan hanya atas dasar pertimbangan peneliti saja yang menganggap unsur-unsur yang dikehendaki telah ada dalam anggota sampel yang diambil. Pertimbangan tersebut adalah tingkat motivasi belajar siswa pada penelitian yang berada pada tingkatan rendah dan sedang yang diungkap melalui instrumen motivasi belajar. Jadi dalam penelitian eksperimen kuasi ini pengambilan sampel menggunakan seluruh subjek dalam kelompok belajar (*intact group*) untuk diberi perlakuan (*treatment*), bukan menggunakan subjek yang diambil secara acak.

Pengambilan sampel secara *purposive* bertujuan agar sampel yang diambil dari populasinya "*representative*" (mewakili), sehingga dapat diperoleh informasi

yang cukup untuk mengestimasi populasinya. Adapun banyaknya sampel dalam penelitian ini adalah 75 siswa dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	VII H	37
2	VII F	38
Jumlah		75

Berikut akan dipaparkan hasil penyebaran data awal (*pretest*) angket motivasi belajar pada kelas 7H (kelas eksperimen) dan 7F (kelas kontrol) yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

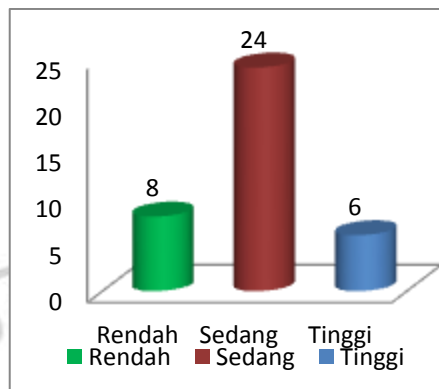
Hasil penyebaran data awal (*pretest*) pada kelas 7H (kelas eksperimen) menunjukkan sebanyak 13 orang siswa (35,1%) memiliki tingkat motivasi belajar yang rendah, 19 orang siswa (51,4%) memiliki tingkat motivasi belajar yang sedang dan 5 orang siswa (13,5%) memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi. Secara rinci dapat dilihat grafik 3.1 pada kelas 7H (kelas eksperimen) sebagai berikut.



Grafik 3.1
Profil Motivasi Belajar Kelas 7H (kelas eksperimen)

Sedangkan hasil penyebaran data awal (*pretest*) pada kelas 7F (kelas kontrol) menunjukkan sebanyak 8 orang siswa (21,1%) memiliki tingkat motivasi belajar yang rendah, 24 orang siswa (63,2%) memiliki tingkat

motivasi belajar sedang dan 6 orang siswa (15,8%) memiliki tingkat motivasi belajar tinggi. Secara rinci dapat dilihat pada grafik 3.2 sebagai berikut.



Grafik 3.2
Profil Motivasi Belajar Kelas 7F (kelas kontrol)

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan melalui pendekatan kuantitatif, yang menekankan pada data angka-angka (*numerical*) yang dilakukan pengolahan data-data dengan metoda statistik. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2010: 27). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh data mengenai motivasi belajar siswa dan efektivitas bimbingan teman sebaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode quasi eksperimen yang dengan desain *Non Equivalent Control Group Design*, dalam desain ini terdapat dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok pembandingan (kontrol). Desain ini hampir sama dengan *pretest-posttest control group design*, hanya pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random (Sugiyono, 2013: 116).

Berikut ini dapat dirumuskan desain *Non Equivalent Control Group Design*, pada desain ini ada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol :

Tabel 3.3
Desain Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kelompok	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
Kelompok Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kelompok Kontrol	O ₃	-	O ₄

Adapun penjabaran dari tabel diatas yaitu : O₁ merupakan skor motivasi belajar peserta didik SMP sebelum diberikan *treatment* yang dilakukan melalui *pretest*, O₂ merupakan skor motivasi belajar yang sudah diberikan *treatment* yang didapatkan melalui *posttest* dengan menggunakan instrumen yang sama pada saat *pretest* di kelas eksperimen. Sedangkan X merupakan perlakuan yang diberikan atau *treatment* yaitu melalui bimbingan teman sebaya. O₃ merupakan skor *pretest* motivasi belajar pada kelompok kontrol dan O₄ merupakan skor *posttest* motivasi belajar pada kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan khusus melalui bimbingan teman sebaya.

C. Definisi Operasional Variabel

1. Motivasi Belajar Siswa Kelas VII SMPN 1 Lembang

Secara konseptual dipaparkan motivasi belajar merupakan kecenderungan siswa untuk melakukan kegiatan akademis yang bermakna dan bermanfaat untuk mencapai keberhasilan akademik. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan memperhatikan pelajaran yang disampaikan, membaca materi sehingga bisa memahaminya, dan menggunakan strategi-strategi belajar tertentu yang mendukung. Selain itu, peserta didik juga memiliki keterlibatan yang intens dan kesungguhan dalam aktivitas belajar dengan sebaik-baiknya, memiliki keinginan mencari sumber belajar tambahan yang berkaitan untuk memahami suatu topik pelajaran dan memiliki minat tertentu dalam aktivitas belajar,

peserta didik memiliki strategi dan penghargaan dalam aktivitas belajar untuk mencapai tujuan belajarnya (Darmadi,2012).

Esensi dari motivasi belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak yang muncul baik secara internal maupun eksternal dari diri siswa untuk memenuhi kebutuhan dalam melaksanakan kegiatan belajar dalam rangka mengadakan perubahan tingkah laku agar mencapai hasil belajar yang memuaskan. Adapun aspek-aspek yang terkait dalam pengukuran motivasi belajar yaitu

- a. Aspek memiliki keterlibatan dan kesungguhan dalam aktivitas belajar dengan baik yang ditandai dengan indikator sebagai berikut (1) siswa memiliki kebutuhan dan dorongan untuk belajar dan (2) siswa mampu memusatkan perhatian dan pikiran saat belajar dan (3) siswa memiliki jadwal belajar yang terencana.
- b. Aspek mampu mencari sumber pelajaran tambahan dan memiliki minat tertentu dalam aktivitas belajar yang ditandai dengan indikator (1) siswa memiliki usaha untuk memenuhi kebutuhan belajarnya sendiri dan (2) siswa memiliki ketertarikan pada pelajaran.
- c. Aspek mampu memiliki strategi untuk mencapai tujuan belajar dan penghargaan dalam aktivitas belajar yang ditandai dengan indikator sebagai berikut (1) siswa memiliki penghargaan terhadap proses dan hasil belajarnya, (2) siswa memiliki usaha untuk menyelesaikan masalah dengan kemampuan sendiri dan (3) siswa memiliki harapan dan cita-cita masa depan.

2. Bimbingan Teman Sebaya

Bimbingan teman sebaya merupakan salah satu strategi dari pelayanan bimbingan dan konseling, yang mana bimbingan teman sebaya ini merupakan salah satu teknik pada bimbingan kelompok. Bimbingan teman sebaya adalah bimbingan yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa lainnya. Siswa yang menjadi pembimbing sebelumnya diberikan latihan atau pembinaan oleh konselor. Siswa yang menjadi pembimbing berfungsi sebagai mentor atau tutor yang membantu

siswa lain dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya, baik akademik maupun non akademik. Selain itu pembimbing sebaya juga berfungsi sebagai mediator yang membantu konsleor dengan cara memberikan informasi tentang kondisi, perkembangan atau masalah siswa yang perlu mendapatkan layanan bantuan bimbingan dan konseling.

Adapun beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembentukan bimbingan teman sebaya, yaitu :

a. Pemilihan calon “pembimbing” sebaya

Dari sisi usia Tindall dan Gray (1985:91) menyatakan bahwa secara umum peserta pelatihan konseling sebaya minimum berusia 10 sampai 12 tahun dan usia maksimum tidak terbatas. Dalam kehidupan sehari-hari dapat diamati beberapa aspek yang perlu untuk diperhatikan dalam pemilihan calon pembimbing sebaya selain dilihat dari sisi usia, yaitu adanya kesukarelaan (*voluntary*), kestabilan emosi, kemampuan bergaul, tingkat penerimaan teman sebaya (*acceptability*), popularitas secara positif dan prestasi akademik dari calon pembimbing sebaya yang merupakan aspek yang akan mempengaruhi keberhasilan program konsleing teman sebaya (Sujarwo,2010 : 48).

Lebih lanjut, Tindall dan Gray (1985 : 74) menyatakan bahwa keefektifan program bimbingan teman sebaya tergantung pada proses pelatihan yang baik dan proses pemilihan calon pembimbing sebaya. Tindall dan Gray menggunakan kualitas-kualitas kondisi humanistik subyektif sebagai kriteria pemilihan calon dengan karakteristik hangat, memiliki minat, dapat diterima orang lain, toleran terhadap perbedaan sistem nilai dan energik.

b. Pelatihan calon “pembimbing” sebaya

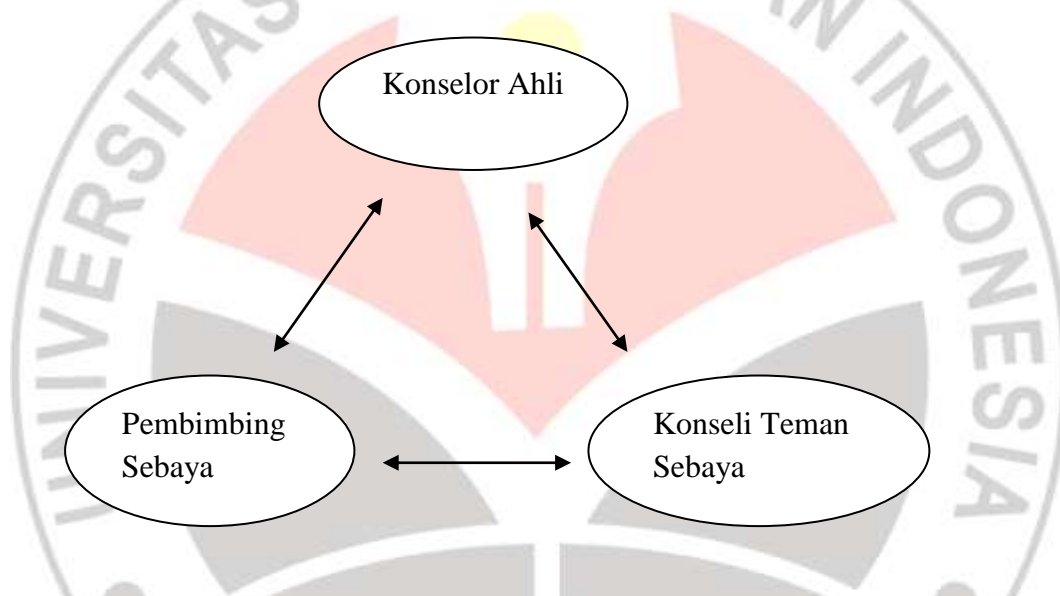
Tujuan utama dalam pelatihan pembimbing sebaya adalah untuk meningkatkan jumlah anak yang memiliki dan mampu menggunakan keterampilan-keterampilan pemberian bantuan. Calon pembimbing sebaya dilatih untuk mampu mendengarkan dengan baik (tanpa menilai) sehingga mampu mendorong orang lain untuk mengekspresikan dan mengeksplorasi pikiran-pikiran dan perhatian mereka, kegelisahan, kecemasan dan perasaan frustrasi mereka.

Untuk dapat menguasai berbagai kemampuan yang dijadikan syarat sebagai pembimbing sebaya materi pelatihan perlu didesain dengan baik. Adapun materi pelatihan bimbingan sebaya yang dipaparkan menurut Tindall dan Gray (1985:88), ada delapan materi yang akan dilatihkan pada pembimbing sebaya. Kedelapan materi tersebut adalah :

1. *Attending Skill*, merupakan pelatihan yang bertujuan untuk mengajarkan peserta mengenai perbedaan antara keterampilan, perilaku serta cara berkomunikasi dalam menghampiri konseli secara nonverbal yang efektif dan tidak efektif.
2. *Empathizing Skill*, merupakan pelatihan yang bertujuan untuk melatih pembimbing sebaya dalam belajar dan memaknai empati serta menggunakan keterampilan tersebut untuk berkomunikasi dengan konseli.
3. *Summarizing Skill*, merupakan pelatihan yang bertujuan untuk melatih pembimbing dalam meringkas atau menangkap pesan yang disampaikan oleh konseli serta menumbuhkan dimensi kesadaran pada diri konseli.
4. *Questioning Skill*, merupakan pelatihan yang bertujuan untuk melatih pembimbing sebaya dalam meningkatkan keterampilan mereka untuk bertanya kepada konseli baik pertanyaan terbuka maupun pertanyaan tertutup.
5. *Genuineness Skill*, merupakan pelatihan yang bertujuan untuk melatih pembimbing sebaya dalam belajar, mengenali konseli dengan keadaan diri yang sebenarnya.
6. *Assertiveness Skill*, merupakan pelatihan yang bertujuan melatih pembimbing sebaya untuk belajar dan menggunakan keterampilan ketegasan atau asertif baik secara verbal maupun nonverbal melalui latihan, bermain peran dan praktek.
7. *Confrontation Skill*, merupakan pelatihan yang bertujuan untuk membantu konseli supaya konsisten dalam kata dan perbuatannya baik secara verbal maupun nonverbal.
8. *Problem Solving Skill*, merupakan pelatihan yang bertujuan bagi pembimbing untuk dapat memahami dan menunjukkan strategi dalam pemecahan masalah yang dihadapi oleh konseli.

c. Pengorganisasian pelaksanaan bimbingan teman sebaya

Dalam pelaksanaan bimbingan teman sebaya, pembimbing teman sebaya dengan kemampuan dan kelebihan yang dimiliki dapat berperan sebagai tutor yang mendampingi teman-temannya pada proses belajar. Pelaksanaan bimbingan teman sebaya ini berlangsung selama beberapa sesi pertemuan. Selain itu pembimbing sebaya juga diharapkan dapat mengajak atau menyarankan teman yang membutuhkan bantuan untuk berkonsultasi langsung kepada konselor ahli. Adapun interaksi antara konselor ahli, pembimbing sebaya dengan konseli sebaya, interaksi ini dapat berlangsung dalam interaksi triadik seperti gambar dibawah ini.



Gambar 3.1 Interaksi triadik antara konselor ahli, pembimbing sebaya dengan konseli teman sebaya

d. Evaluasi

Adapun pelaksanaan evaluasi pada bimbingan teman sebaya ini dapat dilihat dari dua aspek yakni evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilihat dari pemilihan calon pembimbing sebaya dalam pemilihan calon pembimbing sebaya, peneliti berkolaborasi dengan guru ataupun wali kelas untuk memilih pembimbing sebaya dengan karakteristik yang telah ditentukan untuk mengikuti pelatihan pembimbing sebaya, selanjutnya pelatihan pembimbing sebaya, setelah calon pembimbing sebaya dipilih yang sesuai dengan karakteristik calon pembimbing sebaya akan diberikan pelatihan untuk pelatihan pembimbing sebaya

itu sendiri akan dilakukan selama 6 (enam) sesi pertemuan. Sedangkan untuk evaluasi hasil dilihat dari adanya perubahan pada diri konseli setelah diberikan pengarahan dan dipantau oleh pembimbing sebaya.

D. Proses Pengembangan Instrumen

Instrumen motivasi belajar dikembangkan dengan merujuk kepada definisi operasional variabel. Adapun perumusan instrumen motivasi belajar yang layak digunakan untuk mengukur motivasi belajar siswa dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penentuan Jenis Instrumen

Instrumen motivasi belajar dirancang dalam bentuk Skala Likert yang dituangkan ke dalam butir-butir pernyataan. Skala likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2013; 134). Fenomena sosial yang diukur dalam penelitian ini adalah motivasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lembang Tahun Ajaran 2013/ 2014.

Pernyataan-pernyataan yang disusun dalam Skala Likert ditujukan untuk mengukur motivasi belajar siswa. Setiap butir pernyataan memiliki lima pilihan responden yakni sangat sesuai, sesuai, kurang sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai.

Kelima pilihan jawaban respon siswa tersebut tersebar ke dalam lima pilihan jawaban A, B, C, D, dan E pada setiap butir pernyataannya. Pemilihan instrumen Skala Likert ke dalam bentuk pilihan ganda ini bertujuan agar responden akan selalu membaca pernyataan setiap butir instrumen dan juga jawabannya. Berbeda dengan bentuk *checklist* sering kali jawaban tidak dibaca oleh responden karena letak jawaban sudah menentu (Sugiyono, 2013; 138).

2. Pengembangan Kisi-Kisi

Adapun kisi-kisi instrumen motivasi belajar siswa yang telah diuji cobakan dan telah dihitung validitas dan reliabilitas. Berikut akan kisi-kisi instrumen motivasi belajar yang disajikan pada Tabel 3.4

Tabel 3.4
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Motivasi Belajar Siswa Kelas VII SMP

No	Aspek	Indikator	Item (+)	Item (-)	Σ
1	Memiliki keterlibatan dan kesungguhan dalam aktivitas belajar dengan baik.	1. Siswa memiliki kebutuhan dan dorongan untuk belajar	1,2,6	4,5,7,8	7
		2. Siswa memiliki jadwal belajar yang teratur	9,10,11, 12,13,14,	13	7
		3. Siswa mampu memusatkan perhatian dan pikiran saat belajar	15,19,20	16,17,18, 21,22	8
2	Mencari sumber pelajaran tambahan dan memiliki minat tertentu dalam aktivitas belajar	1. Siswa memiliki usaha untuk memenuhi kebutuhan belajarnya sendiri	23,25, 27	24,28	5
		2. Siswa memiliki ketertarikan pada pelajaran	30,31,32	29,33	5
3	Memiliki strategi untuk mencapai tujuan belajar dan penghargaan dalam aktivitas belajar	1. Siswa memiliki penghargaan terhadap proses dan hasil belajarnya	37	35,36,38, 39,40	6
		2. Siswa memiliki usaha untuk menyelesaikan masalah dengan kemampuannya sendiri	45,46	42,43,47, 48	6
		3. Siswa memiliki harapan dan cita-cita masa depan	50,51,53, 54	52,55	6
Total Jumlah Item					50

3. Pengujian Kelayakan Instrumen

a. Penimbangan Instrumen

Sebelum diuji cobakan kepada siswa untuk mengungkap tingkat motivasi belajar instrumen motivasi belajar yang telah disusun terlebih dahulu ditimbang kelayakannya oleh para pakar. Penimbangan instrumen motivasi belajar dilakukan oleh 1 (satu) orang pakar yang bergelar Doktor dan 2 (dua) orang bergelar Magister dalam bidang bimbingan dan konseling. Penimbangan kelayakan instrumen ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan instrumen dilihat dari segi bahasa, konstruk maupun materi.

Instrumen yang ditimbang oleh para pakar kemudian diklasifikasikan ke dalam dua kategori yaitu memadai dan tidak memadai. Memadai berarti butir instrumen dapat langsung digunakan sedangkan tidak memadai berarti memiliki dua arti yaitu butir instrumen tersebut tidak layak digunakan atau dibuang dan bisa digunakan tetapi harus diperbaiki terlebih dahulu sesuai dengan hasil penimbangan. Selanjutnya hasil dari penimbangan kelayakan instrumen oleh para ahli bimbingan dan konseling dapat dijadikan sebagai acuan dalam penyempurnaan instrumen yang telah disusun.

b. Uji Keterbacaan Instrumen

Instrumen motivasi belajar yang akan diujicobakan terlebih dahulu dilakukan uji keterbacaan kepada siswa di luar subjek penelitian yaitu kepada lima orang siswa kelas VII SMP yang bukan merupakan sampel dalam penelitian dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana siswa dapat memahami isi instrumen yang akan digunakan dalam penelitian.

Setelah uji keterbacaan maka untuk pernyataan-pernyataan yang tidak dipahami kemudian direvisi sesuai dengan kebutuhan sehingga pernyataan dapat dimengerti oleh siswa kelas VII SMP baru kemudian dilakukan uji validitas instrumen. Berdasarkan hasil uji keterbacaan yang telah dilakukan, seluruh siswa menyatakan bahwa pernyataan yang ada didalam instrumen dapat dimengerti dan dipahami.

c. Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen dilaksanakan sebagai prosedur penempatan sejumlah alternatif respon jawaban pada tiap item sehingga didapatkan angka sebagai skor masing-masing alternatif respon. Selain itu uji coba instrumen sekaligus untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen kepada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lembang Tahun Pelajaran 2013/2014. Berikut adalah pedoman penskoran instrumen motivasi belajar

Tabel 3.5
Pedoman Penskoran Skala Likert

Pilihan Respon Siswa	Pedoman Skor	
	Butir Pernyataan (+)	Butir Pernyataan (-)
Sangat Sesuai	5	1
Sesuai	4	2
Kurang Sesuai	3	3
Tidak Sesuai	2	4
Sangat Tidak Sesuai	1	5

d. Uji Validitas Instrumen

Berkaitan dengan pengujian validitas instrumen, Sukmadinata (2012:228) memaparkan bahwa validitas adalah hasil dari suatu pengukuran yang menggambarkan segi atau aspek yang diukur. Pemilihan item dilakukan dengan uji validitas item menggunakan teknik korelasi *item-total product momen*. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengujian validitas instrumen motivasi belajar siswa yaitu sebagai berikut.

- 1) Langkah pertama adalah mengujicobakan instrumen kepada siswa kelas VII untuk memperoleh data.
- 2) Langkah kedua adalah memasukkan data dan mengkonversikan jawaban responden ke dalam bentuk skor skala sikap Likert yang telah ditentukan.
- 3) Langkah ketiga adalah menentukan nilai r hitung untuk setiap butir pernyataan dengan rumus *Produk Moment Pearson* yang selanjutnya ditulis sebagai r hitung.

Rumus Excel yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$=Pearson(;;) \text{ atau } =Pearson(;;).$$

- 4) Langkah ke empat adalah mencari nilai t hitung. Setelah mendapatkan r hitung, kemudian untuk menguji nilai signifikansi validitas butir soal tersebut dengan menggunakan rumus uji t berikut.

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = harga t_{hitung} untuk tingkat signifikansi

r = koefisien korelasi

n = banyaknya sampel

- 5) Setelah diperoleh nilai t_{hitung} maka, langkah selanjutnya adalah menentukan t_{tabel} dengan $dk = n - 2 = 135 - 2 = 133$ dengan nilai $dk = 133$. Sehingga nilai t_{tabel} yang diperoleh pada tingkat kepercayaan sebesar 95% ($\alpha = 0.05$) didapat nilai $t_{(0,95;133)} = 1,645$

Setelah t hitung diperoleh, langkah selanjutnya adalah membandingkan nilai t hitung dengan t tabel untuk mengetahui tingkat signifikannya dengan kriteria jika item pernyataan memiliki nilai t hitung $>$ t tabel maka dinyatakan item pernyataan tersebut adalah item pernyataan yang valid dan apabila item pernyataan memiliki t hitung $<$ t tabel maka item pernyataan dinyatakan tidak valid. Sebagai contoh pengujian validitas untuk item/ pernyataan nomor 1.

- 1) Mencari atau menghitung koefisien korelasi *product moment* (r_{XY}) dan t hitung dari masing-masing item. Untuk koefisien korelasi *product moment* item soal nomor 1 adalah 0,52 dan nilai t hitung untuk item nomor 1 adalah 7,0
- 2) Langkah selanjutnya setelah diperoleh t hitung adalah menentukan t tabel dengan $dk = n - 2 = 135 - 2 = 133$, dengan nilai $dk = 133$ maka pada nilai alpha 95% nilai t tabel adalah $t_{(0,95;133)} = 1,65$
- 3) Dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} diperoleh bahwa t hitung $>$ t tabel yaitu $7,0 > 1,65$, oleh karena itu maka butir item/ pernyataan nomor 1 adalah valid.

Perhitungan validitas butir soal yang lainnya menggunakan bantuan perhitungan program *Ms Excel 2007* dan dari 55 pernyataan didapat sebanyak 50 pernyataan valid dan sebanyak 5 pernyataan tidak valid.

Hasil uji validitas menunjukkan 50 butir item dinyatakan valid dari 55 total pernyataan butir item. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 3.6 mengenai item nomor berapa saja yang tidak layak digunakan dan layak untuk digunakan.

Tabel 3.6
Hasil Kelayakan Uji Validitas Instrumen

Keterangan	Nomor Item
Valid (layak digunakan)	1,2,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,23,24,25,27,28,29,30,31,32,33,35,36,37,38,39,40,42,43,44,45,46,47,48,50,51,52,53,54,55
Tidak Valid (Item yang dibuang)	3,26,34,41,49
Direvisi	-

e. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas instrumen menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan instrumen tersebut dapat dipercaya. Reliabilitas instrumen ditunjukkan sebagai derajat keajegan (konsistensi) skor yang diperoleh oleh subjek penelitian dengan instrumen yang sama dalam kondisi yang berbeda.

Instrumen yang digunakan adalah item pernyataan yang menggunakan pilihan jawaban sangat sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang Sesuai (KS), Tidak Sesuai (TS), STS (Sangat Tidak Sesuai) sehingga perhitungan reliabilitas instrumen dapat ditentukan dengan menggunakan rumus reliabilitas Alpha sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum s^2j}{s^2x} \right)$$

Keterangan:

- α = Reliabilitas yang dicari
 k = banyaknya belahan item
 s^2_j = varians skor belahan/setiap item
 s^2_x = varians skor keseluruhan

Azwar (Noor, 2011: 83)

Adapun tolak ukur untuk menentukan koefisien reliabelitasnya, digunakan kriteria interpretasi nilai r yang dapat dilihat pada Tabel 3.7 berikut.

Tabel 3.7
Interpretasi Reliabilitas

Koefisien Korelasi	Kriteria reliabilitas
$0,81 \leq r \leq 1,00$	Sangat Tinggi
$0,61 \leq r \leq 0,80$	Tinggi
$0,41 \leq r \leq 0,60$	Cukup
$0,21 \leq r \leq 0,40$	Rendah
$0,00 \leq r \leq 0,20$	Sangat Rendah

(Arikunto, 2009: 75)

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus di atas, menunjukkan koefisien reliabilitas untuk alat ukur gambaran umum motivasi belajar siswa sebesar 0,886 atau berada pada kategori sangat tinggi. Dengan demikian instrumen penelitian ini terandalkan untuk mengungkap data mengenai motivasi belajar siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan kuesioner (angket). Sugiyono (2009: 199) memaparkan bahwa kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada siswa untuk menjawabnya. Kuesioner yang disebarkan berisi 50 item pernyataan baik dalam tahap penelitian tes awal (*pretest*) maupun tes akhir (*posttest*).

F. Analisis Data

Data penelitian yang diperoleh merupakan data mengenai motivasi belajar siswa. Data tersebut diolah berdasarkan langkah-langkah berikut.

1. Verifikasi Data

Verifikasi data dilakukan untuk memeriksa kelengkapan jumlah angket sebelum dan sesudah disebarakan kepada responden. Pemeriksaan kelengkapan dilakukan juga pada kelengkapan siswa mengisi data yang dibutuhkan yaitu data identitas responden sesuai dengan kelas masing-masing dan pilihan jawaban responden terhadap item/ pernyataan dalam instrumen motivasi belajar siswa.

2. Penskoran

Penyekorannya instrumen dalam penelitian ini disusun dalam bentuk data interval. Penskoran dilakukan pada setiap alternatif respon jawaban yang dipilih oleh siswa. Untuk pernyataan yang positif, siswa diberi skor 5 jika memilih pilihan yang sangat sesuai dengan apa yang dilakukannya, skor 4 jika memilih pilihan yang sesuai dengan pernyataan, skor 3 jika memilih pilihan yang kurang sesuai, skor 2 jika memilih pernyataan yang tidak sesuai, dan siswa diberikan skor 1 jika memilih respon pernyataan yang tidak sesuai. Sedangkan untuk pernyataan negatif siswa diberi skor 1 jika memilih pilihan respon yang sangat sesuai, skor 2 jika memilih pilihan respon yang sesuai dengan pernyataan, skor 3 jika memilih pilihan respon yang kurang sesuai, skor 4 jika memilih pernyataan yang tidak sesuai, dan siswa diberikan skor 5 jika memilih pernyataan yang tidak sesuai.

3. Pengelompokkan Data

Langkah selanjutnya setelah seluruh data terkumpul adalah mengolah dan menganalisis data sebagai bahan acuan dalam menyusun program intervensi bimbingan teman sebaya untuk meningkatkan motivasi belajar. Data-data yang diperoleh dari hasil penyebaran angket/ instrumen motivasi belajar kemudian diolah dengan menetapkan ke dalam tiga kategori motivasi belajar, apakah berada dalam kategori tinggi, sedang atau rendah. Berikut adalah langkah-langkah dalam penentuan tingkat kategori motivasi belajar siswa:

- b. Menjumlah skor semua siswa
- c. Mencari nilai rata-rata (\bar{X}) dan simpangan baku (standar deviasi/ SD)
- d. Menentukan batas- batas kelompok, yakni:
 - 1) Kelompok Tinggi

Semua responden yang mempunyai skor sebanyak skor rata-rata ditambah satu standar deviasi ke atas

2) Kelompok Sedang

Semua responden yang mempunyai skor antara -1 SD dan +1 SD

3) Kelompok Rendah

Semua responden yang mempunyai skor -1 SD dan yang kurang dari itu.

Adapun perhitungan untuk menentukan kategori adalah sebagai berikut:

X	: Rata-Rata	= Jumlah Skor/ Jumlah Responden
		= 61185/ 352
		= 174
SD	: Standar Deviasi	= 17

Berdasarkan perhitungan di atas, maka untuk pembagian kategori motivasi belajar siswa disajikan dalam Tabel 3.8 di bawah ini :

Tabel 3.8
Kategorisasi Tingkat Motivasi Belajar Siswa

No.	Interval	Kategori
1.	$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	Rendah
2.	$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	Sedang
3.	$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	Tinggi

(Azwar, 2012: 149)

Hasil perhitungan sesuai dengan Tabel 3.8 di atas dengan rata-rata (μ) sebesar 179 dan standar deviasi (σ) sebesar 17 dapat dilihat pada tabel berikut ini. Berdasarkan perhitungan di atas, maka pembagian kategori motivasi belajar siswa disajikan dalam tabel 3.9 di bawah ini.

Tabel 3.9
Kategori Tingkat Motivasi Belajar Siswa

Rentang Skor	Kategori	Kualifikasi
$192 \leq X$	Tinggi	Kategori ini diartikan sebagai siswa sudah memiliki motivasi belajar yang optimal atau sudah berada pada tingkatan yang terbaik untuk setiap aspek motivasi belajarnya. Hal tersebut menggambarkan bahwa sudah menyadari pentingnya memiliki motivasi belajar yang tinggi, memiliki keterlibatan dan kesungguhan dalam

Rentang Skor	Kategori	Kualifikasi
		aktivitas belajar dengan sebaik-baiknya, kemampuan untuk mencari sumber pelajaran tambahan dan memiliki minat tertentu dalam aktivitas belajar, serta memiliki strategi untuk mencapai tujuan belajar dan penghargaan dalam aktivitas belajar.
$157 \leq X < 191$	Sedang	Kategori ini siswa belum memiliki motivasi belajar yang optimal atau belum mencapai pada tingkatan yang terbaik untuk setiap aspek motivasi belajarnya. Hal tersebut menggambarkan bahwa siswa cukup mampu memiliki keterlibatan dan kesungguhan dalam aktivitas belajar dengan sebaik-baiknya, sudah mampu untuk mencari sumber pelajaran tambahan dan memiliki minat tertentu dalam aktivitas belajar, serta cukup mampu dalam memiliki strategi untuk mencapai tujuan belajar dan penghargaan dalam aktivitas belajar.
$X < 157$	Rendah	Kategori ini diartikan sebagai siswa masih rendah dalam motivasi belajarnya. Hal tersebut menggambarkan bahwa belum memiliki keterlibatan dan kesungguhan dalam aktivitas belajar dengan sebaik-baiknya, belum mampu untuk mencari sumber pelajaran tambahan dan memiliki minat tertentu dalam aktivitas belajar, serta belum memiliki strategi untuk mencapai tujuan belajar dan penghargaan dalam aktivitas belajar.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data yang diperoleh dari data tes awal (*pretest*), data tes akhir (*posttest*). Data dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian, baik tentang profil motivasi belajar siswa, rumusan program bimbingan teman sebaya, dan efektivitas program bimbingan teman sebaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Pengolahan data menggunakan bantuan *software* SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) *Statistics 15.0 for windows*.

a. Analisis Data Pretest

Skor *pretest* motivasi belajar siswa yang telah diperoleh, diuji melalui pengujian normalitas pengujian normalitas ini menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* atau *Shapiro-Wilk*. Apabila data berdistribusi normal maka pengujian dilanjutkan dengan uji homogenitas pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah kedua sampel berasal dari populasi yang sama atau tidak, pengujian homogenitas ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Levene's Test* selanjutnya apabila data berdistribusi normal dan homogen maka pengujian dilanjutkan dengan pengujian kesamaan dua rata-rata pengujian ini dilakukan dengan uji *Independent Sample T-test*. Sedangkan untuk data yang berdistribusi normal namun tidak homogen pengujiannya menggunakan uji t' yaitu dengan asumsi kedua varians tidak homogen (*Equal variances not assumed*).

b. Analisis Data Posttest

Hasil skor *posttest* motivasi belajar siswa yang telah diperoleh kemudian di uji melalui Skor *pretest* motivasi belajar siswa yang telah diperoleh, diuji melalui pengujian normalitas pengujian normalitas ini menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* atau *Shapiro-Wilk*. Apabila data berdistribusi normal maka pengujian dilanjutkan dengan uji homogenitas pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah kedua sampel berasal dari populasi yang sama atau tidak, pengujian homogenitas ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Levene's Test* apabila salah satu data tidak berdistribusi normal maka pengujian tidak dilanjutkan dengan uji homogenitas varians melainkan dengan uji statistik nonparametrik *Mann-Whitney* apabila data berdistribusi normal dan homogen maka pengujian dilanjutkan dengan pengujian perbedaan dua rata-rata pengujian ini dilakukan dengan uji *Independent Sample T-test*. Sedangkan untuk data yang berdistribusi normal namun tidak homogen pengujiannya menggunakan uji t' yaitu dengan asumsi kedua varians tidak homogen (*Equal variances not assumed*).

c. Analisis Data Indeks Gain

Analisis data indeks gain ini digunakan untuk mengetahui adanya peningkatan motivasi belajar atau tidak. Adapun cara pengukuran data indeks gain menurut Hake (Anilah,2008:43) sebagai berikut.

$$\text{Indeks Gain} = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{SMI} - \text{Skor Pretest}}$$

Adapun kriteria indeks gain menurut Hake (Anilah,2008:43) yaitu:

Tabel 3.10
Kriteria Indeks Gain

$g > 0,70$	Tinggi
$0,30 < g \leq 0,70$	Sedang
$g \leq 0,30$	Rendah

5. Prosedur Penelitian

Adapun prosedur penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian skripsi ini meliputi langkah-langkah berikut.

a. Tahap Persiapan

1. Persiapan penelitian ini dimulai dengan menyusun proposal penelitian.
2. Proposal penelitian kemudian di seminarkan pada mata kuliah Metode Riset.
3. Pengajuan Pembimbing I dan Pembimbing II setelah itu proposal disahkan oleh pembimbing dan dewan skripsi.
4. Pengurusan perijinan penelitian di SMP Negeri 1 Lembang pada Siswa Kelas VII Tahun Pelajaran 2013/2014.

b. Tahap Pelaksanaan

1. Peneliti membuat instrumen penelitian. Proses dimulai dengan merumuskan definisi operasional variabel penelitian, lalu dibuat kisi-kisi dan butir pernyataan yang kemudian diuji kelayakannya oleh para ahli baik dari segi kontruk, bahasa, maupun isi.
2. Melakukan uji keterbacaan kepada lima orang siswa kelas VII yang bukan merupakan sampel penelitian.

3. Melakukan uji coba instrumen penelitian dan tes awal (*pretest*) dengan cara menyebarkan instrumen motivasi belajar kepada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lembang Tahun Ajaran 2013/ 2014.
4. Menentukan subjek/ sasaran untuk dijadikan pembimbing sebaya yang memiliki motivasi belajar tinggi.
5. Melakukan proses kegiatan pelatihan bagi pembimbing sebaya.
6. Melakukan kegiatan bimbingan teman sebaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada kelompok kelas yang tingkat motivasi belajarnya rendah dan sedang dan sistematis sebagai upaya perlakuan terhadap kelompok kelas eksperimen dengan menggunakan bimbingan teman sebaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
7. Melakukan kegiatan tes akhir (*posttest*) untuk memperoleh data tentang perubahan tingkat motivasi belajar siswa setelah diberikan perlakuan terhadap kelas eksperimen.
8. Melakukan pengolahan dan menganalisis data tentang perubahan tingkat motivasi belajar siswa.

c. Hasil dan Laporan

Pada tahap akhir penulisan skripsi, membuat kesimpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian serta mengkonsultasikan *draft* skripsi dan sidang kepada dosen pembimbing.